

ASUHAN KEPERAWATAN IBU POST PARTUM YANG MENGALAMI MASALAH MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DENGAN PENERAPAN PIJAT LAKTASI DI KLINIK BIDAN ERNITA

Melisa Fitri¹., Deswinda²., Desti Puswati³., Desi Anggraini⁴

¹Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru,
Riau, Indonesia

*E-mail: melissafr29@gmail.com

ABSTRACT

Postpartum is the period following childbirth during which the reproductive organs undergo involution, returning to their pre-pregnancy state within approximately 42 days. Breast milk is the primary and most optimal source of nutrition for newborns, yet exclusive breastfeeding coverage among infants under six months remains low. One contributing factor is delayed breast milk production during the early postpartum period, leading to the use of formula milk. Lactation massage is a non-pharmacological intervention that can stimulate and enhance breast milk production through massage of the head, neck, back, spine, and breast areas. This study aims to describe nursing care interventions for postpartum mothers experiencing ineffective breastfeeding by applying lactation massage at Ernita Midwifery Clinic. The research method used is a case study. The intervention involved applying lactation massage to a postpartum mother on her second day after delivery, who was experiencing ineffective breastfeeding. The intervention was carried out for three consecutive days. The results showed a significant increase in breast milk production, from an initial 3 ml to 180 ml by the end of the intervention. This study is expected to serve as a reference for healthcare professionals in implementing non-pharmacological interventions for postpartum mothers with breastfeeding problems.

Keywords: *Postpartum, Ineffective Breastfeeding, Lactation Massage*

ABSTRAK

Post partum adalah keadaan setelah ibu melahirkan dan proses kembalinya organ reproduksi yang terjadi kurang lebih 42 hari. ASI menjadi makanan pertama dan terbaik yang mengandung nutrisi untuk bayi. Rendahnya cakupan ASI eksklusif pada bayi dibawah enam bulan salah satu nya disebabkan oleh terhambatnya produksi ASI ibu nifas pada hari-hari pertama setelah melahirkan sehingga sebagian besar bayi mendapatkan susu formula. Pijat laktasi adalah salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Teknik pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala, leher, punggung, tulang belakang dan payudara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan asuhan keperawatan ibu post partum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif dengan penerapan pijat laktasi di klinik bidan ernita. Metode yang digunakan studi kasus. Pelaksanaan intervensi berupa penerapan pijat laktasi dilakukan pada satu orang ibu postpartum hari ke-2 dengan masalah menyusui tidak efektif, penerapan dilakukan selama 3 hari. Hasil menunjukan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI didapatkan hasil produksi ASI meningkat dari 3 ml hingga 180 ml. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan menerapkan intervensi non-farmakologis untuk pasien postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif.

Kata kunci: post partum, menyusui tidak efektif, pijat laktasi

PENDAHULUAN

Post partum adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Yuliana & Hakim, 2020). Air Susu Ibu (ASI) menjadi makanan pertama dan terbaik yang harus diberikan untuk bayi karena mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak (Kholisotin, Munir, & Astutik, 2019).

Pemberian ASI eksklusif dapat membantu menurunkan angka kematian bayi yang masih tinggi di Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif karena tidak maksimalnya produksi ASI ibu nifas pada hari pertama setelah melahirkan sehingga sebagian besar bayi mendapatkan susu formula. Tidak semua ibu post partum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin (Fahmi, Oktafiana, Ermiza, & Herawati, 2022).

Menurut laporan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) persentase pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia hanya 38% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Ini menunjukkan bahwa pencapaian masih jauh dari target global yang ditetapkan sebesar 50 % pada tahun 2025 (UNICEF, 2023). Persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia nol sampai kurang dari enam bulan, secara nasional di Indonesia sebanyak 70,01% pada tahun 2023, meningkat sedikit dari 69,7% pada tahun 2022. Meskipun adanya peningkatan, angka ini masih dibawah target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2023).

Sedangkan capaian ASI eksklusif di Provinsi Riau pada tahun 2023 adalah 49,7% pada bayi usia kurang dari 6 bulan dan 46,6% pada bayi usia 6 bulan. Khususnya capaian ASI eksklusif di kota Pekanbaru pada tahun 2023 sebanyak 69,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023). Faktor internal yang menyebabkan

kegagalan menyusui antara lain : pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan ibu, sedangkan faktor eksternalnya adalah promosi susu formula dan teknik menyusui yang benar. Penyulit yang muncul jika ibu menyusui dengan teknik yang tidak benar adalah lecetnya puting susu dan payudara bengkak yang menyebabkan ibu tidak maksimal dalam menyusui bayi dan bayipun tidak bisa menyusu secara optimal sehingga ASI tidak lancar dan bayi tidak mendapatkan ASI yang melimpah (Mulati & Susilowati, 2016).

Terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan pada ibu post partum salah satunya pijat laktasi. Pijat laktasi adalah pemijatan yang dilakukan pada beberapa bagian tubuh yaitu, kepala, leher, bahu, punggung, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin (Muawanah & Sariyani, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya (Hasanah & Andriyani, 2023) tahun 2023 menunjukkan bahwa ibu post partum yang diberikan intervensi pijat laktasi mengalami peningkatan ASI dari 50 mL menjadi 250 mL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nisa, 2023) Produksi ASI sebelum pijat laktasi didapatkan semuanya memiliki produksi ASI kurang sebanyak 35 orang (100%) dan setelah pijat laktasi sebagian besar memiliki produksi ASI cukup sebanyak 25 orang (71,4%).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 November 2024 di klinik bidan ernita, didapatkan data bahwa sebanyak 4 ibu post partum mengeluh produksi asi tidak lancar dan belum dilakukan pijat laktasi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti tentang adanya peningkatan produksi asi pada ibu post partum dengan judul “Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum Yang Mengalami Masalah Produksi Asi Dengan Penerapan Pijat Laktasi Di Klinik Bidan Ernita”

Metode

Pelaksanaan Evidance Based Practice Nursing (EBN) yang dilakukan adalah pemberian penerapan pijat laktasi. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu studi

kasus pada ibu post partum hari ke-1 hingga 7 hari dengan masalah menyusui tidak efektif. Pelaksanaan dilakukan di Klinik Bidan Ernita, Waktu pelaksanaan akan dilakukan pada bulan Desember 2024. Waktu pemberian dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali penerapan, Waktu pelaksanaan setiap penerapan yaitu 15-25 menit. Subjek yang digunakan pada studi kasus ini adalah 1 orang ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif. Analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan praktek EBN ini adalah teknik Analisa data deskriptif yaitu menggambarkan hasil dari proses pengujian pre-test dan post-test. Pengelolahan data dilakukan dengan perbandingan produksi ASI responden setelah dilakukan pijat laktasi.

HASIL

Tabel 1. Hasil pelaksanaan *pre test* dan *post test*

Pre test	Post test
• Payudara tampak membengkak dan terasa keras saat dipalpasi • Puting dalam kondisi normal, tidak lecet. • Pengeluaran ASI sedikit saat diperah 3 ml. • Bayi tampak gelisah saat menyusui, frekuensi Miksi kurang dari 8 kali dalam 24 jam • Ibu mengatakan masih lelah • Ibu mengatakan kesulitan menyusui bayi • Ibu merasa tidak percaya diri untuk menyusui bayinya	• Payudara tampak lunak, tidak ada benjolan atau kemerahan • Bayi tampak puas setelah menyusui, tertidur tenang, dan frekuensi Miksi bayi lebih dari 8 kali dalam 24 jam • Tetesan/pancaran ASI meningkat • Suplai ASI adekuat meningkat menjadi 185 ml. • Kelelahan maternal menurun, kepercayaan diri ibu meningkat. • Pasien mampu menyusui dengan posisi yang benar • Let down reflex terjadi spontan tanpa hambatan

Sebelum dilakukan penerapan pijat laktasi kepada pasien didapatkan payudara tampak membengkak dan terasa keras saat dipalpasi, puting dalam kondisi

normal, tidak lecet, pengeluaran ASI sedikit saat diperah 3 ml, bayi tampak gelisah saat menyusui, frekuensi miksi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, ibu mengatakan masil lelah, ibu mengatakan kesulitan menyusui bayi, ibu merasa tidak percaya diri untuk menyusui bayinya. Setelah dilakukan pijat laktasi selama 3 hari didapatkan bahwa payudara tampak lunak, tidak ada benjolan atau kemerahan, bayi tampak puas setelah menyusui, tertidur tenang, dan frekuensi miksi bayi lebih dari 8 kali dalam 24 jam, tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat menjadi 185 ml, kelelahan maternal menurun, kepercayaan diri ibu meningkat, pasien mampu menyusui dengan posisi yang benar, let down reflex terjadi spontan tanpa hambatan.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian Keperawatan

Pengkajian adalah tahap awal dalam proses keperawatan yang dilakukan secara sistematis mengumpulkan data tentang individu, keluarga, dan kelompok. Pengkajian harus dilakukan secara komprehensif yang meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual. (Palopadang & Hidayah, 2019).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 06 Desember 2024 didapatkan pasien Ny.D dengan G2P2A0H2 post partum normal pasien mengeluh badan lelah, ibu mengeluh cemas asi tidak keluar, pasien mengeluh payudaranya terasa penuh dan nyeri, pasien menyatakan asi belum keluar dengan lancar, pasien mengatakan bayinya kesulitan menyusui. ASI ibu tidak menetes, Ibu tampak lelah, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu dengan benar. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 124/79 mmHg, nadi 81x/menit, pernafasan 20x/menit, BB 62 Kg, TB 158 Cm.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriyanigrum dan Irdianty (2024) didapatkan klien mengatakan kelelahan maternal pasca melahirkan,

cemas karena ASI belum menetes/memancar, bayi tampak bingung mencari puting ibu, ASI tidak memancar, BAK bayi 6x24 jam, bayi tampak rewel dan menangis, bayi tampak bingung dan menolak untuk menghisap, bayi tampak rewel dan menangis saat disusui.

Dalam penelitian Fitriyanigrum dan Irdianty (2024), responden yang diteliti berada pada periode post partum hari ke-1 hingga hari ke-3, yang merupakan masa kritis untuk inisiasi menyusui. Sementara itu, pada penelitian yang sedang dilakukan saat ini, responden berada pada post partum hari ke-2 hingga hari ke-4, yaitu periode saat produksi ASI seharusnya sudah mulai meningkat (laktogenesis tahap II), sehingga intervensi seperti pijat laktasi sangat relevan untuk membantu mempercepat pengeluaran ASI dan mengurangi masalah menyusui.

Peneliti berasumsi bahwa keluhan ibu postpartum seperti kelelahan, kecemasan, serta gangguan pada proses menyusui disebabkan oleh kombinasi faktor fisiologis dan psikologis. Ketidakadekuatan suplai ASI, rasa nyeri pada payudara, dan ketidakmampuan bayi melekat dengan baik pada payudara mengindikasikan adanya hambatan dalam proses laktasi dini. Peneliti juga mengasumsikan bahwa kurangnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar serta belum optimalnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dapat memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat, seperti edukasi menyusui dan pijat laktasi, untuk meningkatkan kelancaran proses menyusui dan mengurangi kecemasan serta kelelahan pada ibu.

2. Diagnosa Keperawatan

Menurut asuhan keperawatan berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017) terdapat menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonatus,

anomali payudara ibu, ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkok, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar, tidak rawat gabung, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui, kurang dukungan keluarga, faktor budaya dan Defisit pengetahuan (kebutuhan belajar) tentang laktasi berhubungan dengan keterbatasan kognitif, gangguan fungsi kognitif, kekeliruan mengikuti anjuran, kurang terpapar informasi, kurang minat dalam belajar, kurang mampu mengingat, ketidaktahuan menemukan sumber informasi.

Berdasarkan pengkajian dan analisa data ditegakkan diagnosa keperawatan yang diambil dalam penerapan *evidence based* pada pasien Ny. D yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Hal ini sejalan dengan keadaan lapangan saat dilakukan penegakkan diagnosa. Hal ini sesuai dengan penelitian Vijayanti *et al.*, 2022 merumuskan diagnosis keperawatan Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

Asumsi peneliti dalam konteks ini adalah bahwa ketidak efektifan menyusui yang dialami oleh Ny. D kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi faktor fisik dan psikologis, seperti kelelahan postpartum, kecemasan terhadap produksi ASI, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar.

3. Intervensi Keperawatan

Setelah melakukan pengkajian dan menegakkan diagnosa, tahap selanjutnya dalam proses keperawatan adalah intervensi Keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Penerapan pijat laktasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi ketidakadekuatan produksi ASI. Dengan melakukan pijat laktasi durasi 15-25 menit diberikan

sekali dalam sehari selama 3 hari. Dalam intervensi keperawatan untuk mencapai keberhasilan maka harus ditetapkan tujuan dan kriteria hasil sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Pemberian penerapan pijat laktasi pada Ny. D dengan masalah menyusui tidak efektif yang dikelola selama 3 hari di Rumah Ny. D, intervensi yang dilakukan berdasarkan Standar untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Dan intervensi keperawatan tambahan pada kasus kelolaan Ny. D yaitu penerapan pijat laktasi pada ibu postpartum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanigrum & Irdianty (2024) bahwa intervensi pijat laktasi efektif untuk mengatasi permasalahan keperawatan menyusui tidak efektif karena pijat laktasi berperan dalam meningkatkan produksi ASI dan bertujuan untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin saat terjadi stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, menyebabkan air susu keluar dan mengalir kedalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan susu dari putting dan masuk ke dalam mulut bayi.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa intervensi seperti pijat laktasi, edukasi menyusui, dan dukungan emosional dapat membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI dan efektivitas menyusui pada ibu postpartum.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien dalam mengatasi masalah kesehatan dan mencapai kriteria hasil yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil perencanaan keperawatan, dilakukan berbagai intervensi sesuai dengan masalah yang ditemukan. Implementasi keperawatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 8 Desember 2024, berupa pelaksanaan pijat laktasi pada ibu post

partum setiap hari selama tiga hari berturut-turut.

Komunikasi yang digunakan adalah komunikasi terapeutik kepada pasien dan keluarga, dimana pasien dan penulis membina hubungan saling percaya, sehingga klien merasa aman dan rileks saat dilakukan pijat laktasi. Sebelum tindakan dilakukan penulis menjelaskan manfaat dan tujuan dilakukan pijat laktasi kepada klien dan keluarga. Tindakan terapi ini dimulai dengan tahap pra interaksi yaitu menandatangani lembar *informed consent*. Melakukan observasi sebelum diberikan tindakan dan mengisi lembar kuisioner. Tahap orientasi yaitu memberikan salam pada pasien dan sapa pasien dengan namanya, menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan, menanyakan persetujuan dan kesiapan pasien. Masuk ke tahap kerja yaitu pijat laktasi yang dilakukan selama 15-25 menit. Tahap terminasi yaitu mengevaluasi tindakan yang baru dilakukan, berpamitan dengan klien, lakukan pendokumentasian setelah dilakukan evaluasi.

Berdasarkan proses implementasi yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut, peneliti berasumsi bahwa pemberian pijat laktasi secara konsisten dan terstruktur, disertai komunikasi terapeutik yang efektif, dapat membantu meningkatkan kenyamanan ibu, menurunkan kecemasan, serta merangsang produksi ASI melalui peningkatan refleks oksitosin.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan proses dalam asuhan keperawatan untuk melihat perkembangan pasien terhadap tujuan yang akan dicapai. Evaluasi keperawatan menilai keefektifan perawat dan menjelaskan kondisi ibu postpartum setelah diberikan intervensi keperawatan serta setelah dilakukan evaluasi keperawatan dapat memberikan informasi yang memungkinkan adanya perubahan perawatan sesuai dengan kondisi pasien.

Berdasarkan asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien kelolaan

Ny.D selama 3 hari berturut-turut, maka untuk melakukan evaluasi perawatan menggunakan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) pada setiap masalah perawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dengan luaran perawatan Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kelelahan maternal menurun, kepercayaan diri ibu meningkat. Produksi ASI ibu pada hari pertama yaitu 3 ml setelah dilakukan pijat 3 hari berturut-turun produksi ASI ibu meningkat menjadi 185 ml.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, 2023) bahwa penerapan pijat laktasi dapat meningkatkan produksi ASI setelah dilakukan pijat laktasi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, peneliti berasumsi bahwa pemberian pijat laktasi secara rutin dan penggunaan komunikasi terapeutik yang baik berperan penting dalam peningkatan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum. Perubahan positif yang terjadi pada indikator luaran seperti frekuensi miksi bayi dan peningkatan pancaran ASI menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki efek fisiologis dan psikologis yang signifikan. Selain itu, peneliti juga berasumsi **bahwa** dukungan emosional, edukasi menyusui yang adekuat, serta hubungan perawat-pasien yang terbangun dengan baik turut memperkuat keyakinan dan kemampuan ibu dalam menyusui secara efektif.

KESIMPULAN

1. Pada tanggal 6 Desember 2024 Ny. D berusia 27 tahun, suku bangsa melayu, beragama islam, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan IRT. Beralamat di jalan cipta karya dengan diagnosa medis G2P2A0H2 post partum normal. Ny. D.

Pengkajian dilakukan pada hari ke-2 post partum, didapatkan hasil bahwa ibu mengeluh badan lelah, ibu mengeluh cemas asi tidak keluar, pasien mengeluh payudaranya terasa penuh dan nyeri, pasien menyatakan asi belum keluar dengan lancar, pasien mengatakan bayinya kesulitan menyusui. ASI ibu tidak menetes, Ibu tampak lelah, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu dengan benar. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan tekanan darah 124/79 mmHg, nadi 81x/menit, pernafasan 20x/menit, BB 62 Kg, TB 158 Cm..

2. Berdasarkan analisa data yang di peroleh didapatkan diagnosa keperawatan yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI
3. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada penerapan ini mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu pijat laktasi pada pasien dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.
4. Berdasarkan hasil perencanaan keperawatan dilakukan implementasi pemberian terapi nnfamaklogi yaitu Evidance Based Nursing penerapan pijat laktasi. Penerapan pijat laktasi bertujuan untuk Meningkatkan produksi ASI dengan memicu hormone oksitosin melalui pemijatan. Penerapan pijat laktasi dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 6 Desember - 8 Desember 2024. Penerapan pijat laktasi dilakukan 1x dalam sehari selama 3 hari berturut-turut. Pijat laktasi dilakukan 15-25 menit ketika sore hari.
5. Setelah dilakukan penerapan pijat laktasi pada ibu post partum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif Hasil menunjukan bahwa terjadi peningkatan produksi ASI didapatkan hasil produksi ASI meningkat dari 3 ml hingga 180 ml.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Lestari, G. A. M., Aswitami, N. G. A. P., & Karuniadi, I. G. A. M. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu

- Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 53–61. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i1.754>
- Azizah, E. N., Prasetiyarini, A., Damanik, C., & Meihartati, T. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa Kota Samarinda. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i2.30>
- Dorothy, G., Kezia, K., Pamela, K., & Aderya, M. (2022). Dampak Kekurangan ASI Pada Batita, Kamu Penyebab Atau Pendukung? *Konsor*, 8(ISSN 2477-1686).
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Riau*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Fahmi, Y. B., Oktafiana, A., Ermiza, & Herawati, R. (2022). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di BPM Mas Rolan dan BPM Eneng Rambah Hilir. *Jurnal Kebidanan*, 84-93.
- Fitrianigrum, kunti H., & Irdianty, M. S. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ibu Post Partum : Menyusui Tidak Efektif Dengan Intervensi. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Hasanah, I. U., & Andriyani, A. (2023). *Penerapan Pijat Laktasi Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post partum*, 17-23.
- Handayani, S., Marliyati, I., & Yuliasari, R. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–50.
- Jannah, I. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Penatalaksanaan Produksi Asi Tidak Lancarpada Ibu Nifas Post Sc Di Bpm Siti Hotijah Program Studi Diploma Iii Kebidanan Stikes Ngudia Husada Madura 2021*.
- Kemenkes RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. *Kementrian Kesehatan RI*, 23.
- Kholisotin, Munir, Z., & Astutik, L. Y. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara Di RSIA Srikandi IBI. *Jurnal keperawatan Profesional*, 7.
- Maritalia, D. (2014). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muawanah, S., & Sariyani, D. (2021). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Baby Spa Pati. *Jurnal ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 7-15.
- Mulati, T. S., & Susilowati, D. (2016, Mei). Pengaruh Pelatihan Tehnik Menyusui yang Benar pada Ibu Nifas Primipara Terhadap Ketrampilan Dalam Menyusui. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 5.
- Ningrum, D. A., & Widyawati, M. N. (2021). *Efektivitas Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(2), 123–130.

- Nisa, Z. H. (2021). *Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Laktasi Terhadap Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum*, 75-84.
- Nisa, Z. H. (2023). Pengaruh Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Laktasi Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Postpartum Di Bpm Meilisa Afty Depok Periode 14 Juni – 14 Juli 2021. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.61720/jib.v7i1.348>
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Putri, N. L., & Sulastri, D. (2019). *Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Nifas di Wilayah Puskesmas Sukaraja*. *Jurnal Bidan Mandiri*, 5(2), 89–94.
- Putri, D. P., & Khotimah, N. K. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Rsud Cengkareng. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 145–153. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4535>
- Rahmawati, N., & Karana, I. (2023). Pengaruh pijat laktasi pada ibu nifas terhadap produksi ASI. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 17–22. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8607>
- UNICEF. (2023). Retrieved from Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyserukan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-mendukung-ibu-menyusui>
- Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2020). *Emodemo Dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Vijayanti, N., Isro'in, L., & Munawaroh, S. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Studi Kasus Di Ruang Melati Rsud Dr. Harjono Ponorogo. *Health Sciences Journal*.